

JAGA DAN PERGUNAKANLAH KOLEKSI  
INI DENGAN BAIK.

SUATU SAAT ANAK DAN CUCU ANDA  
SANGAT MEMBUTUKANNYA.

## KURIKULUM PENDIDIKAN SENI SERTA APLIKASINYA DI SEKOLAH

UNIV. NEGERI PADANG

*Drs. Musni Ramanto*

*Drs. Ardipal, M.Pd.*

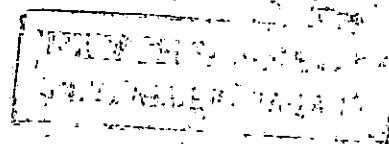
*Dra. Fuji Astuti, M.Hum*

PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG
TERIMA TGL. : 20 MEI 2001
SUMBER/HARGA. Hd 1
KOLEKSI : K1
NO. INVENTARIS : 342/K/2001-K1 (3)
KLASIFIKASI : 707.12 Ram-40
Dalam Rangka

Seminar dan Lokakarya Nasional Pendidikan Seni  
Fakultas Bahasa dan Sastra  
bekerjasama dengan  
Ford Foundation

*Klf. 142*

**Jakarta, 18 s.d. 20 April 2001**



# KURIKULUM PENDIDIKAN SENI SERTA APLIKASINYA DI SEKOLAH

## A. Umum

Idealnya pemerintah, khususnya dalam naungan Departemen Pendidikan Nasional selalu berusaha menciptakan situasi yang kondusif dalam proses pembelajaran pendidikan formal di sekolah, agar proses tersebut dapat mencapai hasil yang optimal. Tindak lanjut semua itu kiranya perlu dibarengi dengan berbagai usaha seperti penyempurnaan pembelajaran, penyempurnaan kurikulum dan menciptakan suasana belajar bagi para siswa. Yang pada gilirannya akan memotivasi mereka untuk belajar lebih giat, tekun dan bersemangat..

Persepsi kita sebagai pemerhati pendidikan, kiranya situasi yang kondusif di atas tentu akan memacu tercapainya tujuan pendidikan nasional yang mengamanatkan beberapa hal yaitu siswa dapat bernalar, berbuat dan bersikap serta berapresiasi yang positif terhadap tujuan pendidikan yang diharapkan.

Adapun salah satu indikator terpenting dalam pencapaian tujuan di atas adalah ketepatan dan keluasan kurikulum. Sebagaimana diketahui, kurikulum merupakan suatu perencanaan strategis yang dikemas dalam aturan-aturan yang ditetapkan sesuai dengan kebutuhan pendidikan. Dengan kata lain, kurikulum merupakan *rule of law* yang harus diikuti oleh para pelaksana pendidikan di lapangan seperti guru pada khususnya. Untuk itu, para pakar yang menyusun kurikulum pendidikan biasanya melakukan *research* yang didasarkan kepada ilmu pengetahuan seperti nalar dan pengetahuan empiris

lainnya. Untuk memenuhi tuntutan research tersebut dirasa perlu untuk melakukan studi lapangan yang seyogyanya disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa. Di bawah ini akan kita lihat beberapa definisi dari kurikulum, yaitu :

- 1) Kurikulum merupakan suatu perencanaan untuk beraksi, atau dokumen-dokumen tertulis yang meliputi suatu strategi untuk mencapai tujuan akhir. (Tyler and Taba)
- 2) Menurut J.Glen Saylor : kurikulum merupakan suatu perencanaan untuk melengkapi unit-unit untuk kesempatan belajar bagi setiap orang yang akan dididik.
- 3) Menurut David Pratt : kurikulum merupakan suatu pendidikan formal yang diorganisir.
- 4) Menurut Wiles and Bondi: kurikulum adalah suatu perencanaan untuk proses belajar , dimana proses belajar tersebut sangat penting dalam perkembangan manusia.
- 5) Shepherd and Ragan : kurikulum didasari atas pengalaman-pengalaman yang berkesinambungan secara terus menerus mulai dari anak-anak yang masih dibawah asuhan/bimbingan sekolah.

Dari kelima defenisi kurikulum di atas jelaslah bahwa kurikulum merupakan petunjuk operasional bagi para pembina, guru dan tenaga pendidik lainnya dalam mengelola sebuah proses pembelajaran yang proporsional dengan tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Dan pada saat ini di berbagai jenjang pendidikan di Indonesia, mulai dari tingkat SD, SLTP dan SMU telah memiliki kurikulum untuk operasionalisasi pembelajarannya dalam berbagai bidang studi yang diajarkan di sekolah.

## B. Kondisi Kurikulum Tahun 1994 Terhadap Bidang Studi Kesenian

Sejak digulirkannya kurikulum 1994, sebagai revisi terhadap kurikulum sebelumnya, banyak pihak yang merasa optimis, dan sebanyak itu pula i pihak yang merasa pesimis terhadap efisiensi dan efektifitas kurikulum tersebut. Buktinya, untuk beberapa bidang studi seperti Kesenian, ternyata kurikulum 1994 tidak kondusif. Karena dalam kurikulum tersebut termaktub bahwa proporsi jam pelajaran Kesenian mendapat urutan yang paling bawah dibandingkan mata pelajaran lainnya. Beberapa contoh yang dapat dikemukakan sehubungan dengan jumlah jam dan materi pelajaran tersebut, dapat dikemukakan dengan kutipan kurikulum bidang studi Kesenian tahun 1994, sebagai berikut :

### KURIKULUM 1994 BIDANG STUDI KESENIAN UNTUK SEKOLAH DASAR

Kelas	CAWU	Jam Pelj.	Materi
1	1	24	Mainan, hiasan, benda pakai, gambar, cetak, bentuk penataan, kepekaan estetika musik, kepekaan estetika tari
	2	24	
	3	20	
2.	1	24	
	2	24	
	3	20	
3	1	24	
	2	24	
	3	20	

Kelas	CAWU	Jam Pelj.	Materi
4	1	24	Mainan, hiasan, benda pakai, gambar, cetak, bentuk penataan, kepekaan estetika musik, kepekaan estetika tari
	2	24	
	3	20	
5.	1	24	
	2	24	
	3	20	
6	1	24	
	2	24	
	3	18	

**KURIKULUM 1994**  
**BIDANG STUDI KESENIAN UNTUK SEKOLAH MENENGAH**  
**LANJUTAN TINGKAT PERTAMA (SLMP)**

Kelas	CAWU	Jam Pelj.	Materi
1	1	24	Benda-benda pakai dari bahan lunak, gambar cetak, bentuk penataan, kepekaan unsur-unsur musik dan kreativitas musik, wiraga, wirama, wirasa.
	2	24	
	3	20	
2.	1	24	
	2	24	
	3	20	
3	1	24	
	2	24	
	3	16	

**KURIKULUM 1994**  
**BIDANG STUDI KESENIAN UNTUK SEKOLAH MENENGAH**  
**LANJUTAN TINGKAT ATAS (SMU)**

Kelas	CAWU	Jam Pelj.	Materi
1	1	24	Benda-benda pakai dari bahan lunak, gambar cetak, bentuk penataan, kepekaan unsur-unsur musik dan kreativitas musik, wiraga, wirama, wirasa.
	2	24	
	3	20	
2.			
3			

*Keterangan tabel :*

1. Jumlah jam pelajaran di SD, SMP dan SMU untuk mata pelajaran kesenian adalah 24 jam per CAWU (dalam 12 kali pertemuan yang mempunyai alokasi waktu 2 jam setiap minggu)
2. Dari 12 pertemuan yang diselenggarakan, telah dibagi dengan keempat sub materi kesenian dan keterampilan yaitu Musik, tari, menggambar dan kerajinan.

Kondisi semacam ini akan lebih diperparah lagi dengan kandungan materi yang terlalu padat yang terkesan sia-sia sekaligus dipaksakan. Karena dengan alokasi jam yang sekecil itu, rasanya tak akan ada peluang guru untuk dapat berbuat lebih banyak, kecuali ceramah yang tidak membawa kesan karakteristik sebuah pengajaran kesenian. Padahal kita semua tahu dan memahami bahwa pendidikan kesenian itu adalah sebuah bidang studi yang membawa misi pembentukan sikap melalui pengayaan perasaan siswa dengan memberikan tekanan terhadap pembelajaran secara psikomotorik (praktek). Pada gilirannya, kegiatan praktek berkesenian justru akan merangsang pemunculan minat dan bakat siswa dalam bentuk kreativitas. Hal ini sejalan dengan pendapat Clark Moustakes (1967) dalam Utami Munandar 1999 : 24) yang menjelaskan bahwa :

**Kreativitas adalah pengalaman mengekspresikan diri, mengaktualisasikan identitas individu dalam bentuk terpadu, dalam hubungan dengan diri sendiri, dengan alam dan dengan orang lain. Hal ini sesuai dengan konsep pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.**

Selanjutnya (1999 : 25)

**..., Banyak orang menganggap bahwa kreativitas hanya dapat diajarkan jika dikaitkan dengan bidang subjek tertentu. Hal ini tidak benar. Kreativitas dapat diajarkan dalam kontek yang *content free* (lepas dari bidang materi tertentu, atau dapat pula dikatakan dengan kreativitas yang tidak perlu terlalu mengacu kepada kontent (isi) yang bersifat khusus..**

Situasi ini semakin tidak menentu, ketika sebuah sarana untuk pengajaran itu dipertanyakan. Sehingga jadilah pengajaran Pendidikan Kesenian di dalam kurikulum 1994 tidak lagi menemui tujuan intruksionalnya, karena seluruh sistem yang ada dalam kurikulum ini telah menjadikannya sebuah pengajaran yang seakan-akan dianaktirikan.

### **B. Analisis Terhadap Bidang Studi Kesenian dalam Kurikulum 1994**

Pendidikan seni adalah pendidikan yang dapat mengarahkan seseorang sesuai dengan tingkat perkembangannya dan merangsang serta memacu kemampuan dasar manusia seperti perkembangan fisik, daya pikir, emosional dan meningkatkan daya kreativitas serta estetika yang pada akhirnya akan menghasilkan tingkat kecerdasan emosional, intelektual, kreatif dan moral yang tinggi.

Dalam dunia pendidikan ternyata visi pendidikan seni adalah mengembangkan potensi kreatif dan membentuk kepribadian siswa. Sedangkan misi yang diembannya adalah mengenalkan nilai-nilai luhur budaya bangsa, pengembangan kemampuan terhadap wawasan seni, pengembangan dan penyaluran ekspresi seni, pengembangan kepekaan estetis dan nilai-nilai seni serta pengembangan keterampilan berkarya seni dan berolah seni.

Selanjutnya kompetensi dasar pendidikan seni adalah siswa diharapkan memiliki wawasan seni, memiliki kepekaan estetis dan nilai estetis, menghargai karya seni serta mampu berolah seni dan berkarya seni.

Tujuan pendidikan seni ditinjau dari segi aspek kognitif (pengetahuan seni, pengalaman seni dan kritik seni), aspek psikomotorik (keterampilan



berolah seni dan berkarya seni), aspek afektif (kepekaan estetis, penghargaan terhadap karya seni, kreativitas, inovatif, kesadaran, ketelitian, kecermatan, kerjasama dan disiplin).

Ruang lingkup pendidikan seni yaitu: pendidikan seni rupa dua dimensi dan tiga dimensi, pendidikan kriya, pendidikan musik dan vokal dan pendidikan tari. Sesuai dengan tema Semiloka pada saat ini yaitu "Perubahan Kurikulum Pendidikan Seni di SD, SLTP, dan SMU dalam rangka Peningkatan Kualitas Pendidikan di Indonesia" maka sebagai landasan awal dari perbandingan porsi jam pelajaran dari masing-masing bidang studi untuk SD, SLTP, dan SMU dan muatan yang dituntut oleh kurikulum, dapat dijadikan pedoman dalam menentukan kurikulum untuk masa yang akan datang.

Dengan jam pelajaran yang tidak memadai dan guru kesenian dituntut untuk mengajarkan materi dari beberapa cabang seni yaitu seni musik, seni tari, kerajinan dan seni lukis, dapat kita bayangkan apa yang akan diperoleh oleh siswa dalam mata pelajaran tersebut.

Dari sebagian kecil fenomena yang terungkap di atas apabila dibandingkan dengan kenyataan dilapangan maka marilah kita kaji ulang kembali mengenai " Kurikulum untuk pendidikan seni dan Peran Pendidikan Seni dalam Kehidupan Manusia"

#### **D. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Seni dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan di Indonesia**

Kita telah memahami bahwa Pendidikan Seni sangat berperan dalam upaya menjaga keseimbangan antara kemampuan logika, etika dan estetika. Karena dengan keseimbangan tersebut akan terbentuk manusia Indonesia yang seutuhnya, dalam menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan , teknologi dan informasi yang sangat pesat baik pada saat ini maupun pada masa yang akan datang.

Peran dari pendidikan seni akan membantu dalam pembentukan kepribadian karena pendidikan seni bersifat multi dimensional, multilingual, dan multikultural. Untuk mewujudkan peran dari pendidikan seni tersebut seharusnya pendidikan seni diimplementasikan dalam setiap jenjang pendidikan sesuai dengan porsi yang diharapkan serta ditunjang oleh sarana dan prasarana yang sesuai dengan tuntutan kurikulum.

Namun kenyataan yang dijumpai di lapangan telah memberikan gambaran bahwa pelaksanaan pendidikan seni di sekolah-sekolah saat ini tidak lagi sesuai dengan yang diharapkan. Kondisi ini terlihat dari studi lapangan yang umumnya bermotif keluhan-keluhan guru-guru kesenian, yang merasa jam pelajaran kesenian yang ditetapkan kurikulum menimbulkan banyak masalah dalam pelaksanaannya. Masalah itu antara lain tidak sesuainya jam pelajaran yang tersedia dengan rencana pengajaran yang diharapkan. atau rencana pengajaran tidak sesuai dengan perkembangan situasi dilapangan.

## **E. Alternatif Pemecahan Masalah**

### **1. Mengubah Cara Pandang**

Adapun yang dimaksud dengan mengubah cara pandang pelaku pendidikan terhadap pengajaran kesenian adalah upaya merubah persepsi dan menempatkan kembali kesenian sebagai sebuah mata pelajaran yang penting. Pada hakekatnya hal ini harus dimulai dahulu dari perbaikan kinerja guru terhadap pengajaran kesenian itu sendiri. Hal ini telah dijelaskan oleh Mark Loice dan Robert Kunt (1960 : 2) yaitu "The art teacher must have a strong commitment to the world of art, not only teaching without ability. But as an active participant in a creative enterprise".

Hal ini dapat dipacu dengan meningkatkan mutu guru kesenian yang tentunya bermuara kepada peningkatan mutu lulusan sebuah perguruan tinggi yang menyediakan lulusan tenaga kependidikan. Adapun profil guru pendidikan seni hendaknya berwawasan luas terhadap seni, mampu berolah seni dan berkarya seni serta mempunyai pengalaman seni, kreatif dan inovatif, memahami pendidikan seni, akomodatif, supel, bertindak inspirator dan motivator. Maka dari itu, salah satu jalan yang dapat dilakukan untuk memantau itu semua adalah mengevaluasi seluruh kegiatan pengajaran ataupun kurikulum guna dirumuskannya kembali berbagai hal yang dapat meningkatkan profesionalisme guru dengan efisiensi waktu dan materi yang sesuai, yang akan berdampak baik terhadap peningkatan mutu pembelajaran kesenian. Karena menurut Margaret hamilton Erdt (tt : 247) bahwa "Evaluasi has for goal the growth of children, not a protected art product".

## 2. Penyesuaian Alokasi Jam Pelajaran terhadap Materi

Semenjak diberlakukan kurikulum 1994 ini permasalahan proses pengajaran kesenian merupakan topik pembicaraan yang tidak henti-hentinya kita dengar baik dari guru-guru kesenian maupun dari siswa yang menerima pelajaran. Kenyataan yang terungkap antara lain: sedikitnya waktu yang tersedia dalam proses pembelajaran, sementara materi yang dimuat dalam kurikulum mempunyai cakupan yang sangat luas, dengan kata lain tidak ada keseimbangan antara waktu yang tersedia jumlah materi ajar yang harus dilaksanakan. Jadi hal ini akan menimbulkan keterpaksaan pelaksanaan pengajaran yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap sikap siswa baik dalam bentuk hasil belajar yang di capai maupun dalam minat dan persepsi siswa terhadap pelajaran kesenian. Misalnya siswa beranggapan pelajaran kesenian merupakan mata pelajaran tambahan, sulit dimengerti dan membosankan. Hal ini akibat dari sikap pemerintah yang menetapkan kurikulum pendidikan seni seolah-olah mata pelajaran tambahan dengan memberi porsi yang sangat sedikit dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya.

Akibatnya dengan jumlah jam pelajaran yang sangat terbatas untuk sebuah proses pengajaran teori dan praktek, ternyata guru hanya dapat menggunakan jam pelajaran yang tersedia untuk menerangkan pengantar dari materi pelajaran. Persoalan yang muncul lagi adalah bahwa jam pelajaran yang tersedia untuk pendidikan seni tersebut harus dibagi lagi untuk ke empat cabang seni yaitu seni musik, seni tari, kerajinan dan seni lukis. Untuk itu, masalah ini dapat dipecahkan dengan menambah jumlah jam pelajaran yang ada dan sekaligus menjadikan alokasi jam pelajaran kesenian tersebut secara terpisah untuk berbagai bidang mata pelajaran. Artinya, materi bidang kesenian

tersebut harus dipisahkan satu sama lain yang mengakibatkan pengajaran pendidikan seni musik, tari, kerajinan dan sebagainya adalah berdiri sendiri.

### 3. Melengkapi Sarana Pengajaran

Rasionalnya pendidikan seni di sekolah (seperti seni musik dan tari) minimal didukung oleh suatu pentas (tempat pertunjukan musik dan tari) serta seperangkat alat musik baik tradisional maupun musik modern. Sedangkan untuk pendidikan seni kerajinan dan menggambar/lukis membutuhkan ruangan khusus dalam pelaksanaan proses pengajarannya.

Kenyataan dilapangan pada saat menunjukkan bahwa hampir seluruh sekolah tidak memiliki bahan atau perralatan pratikum baik untuk musik, tari, lukis maupun kerajinan dan guru-guru selalu berusaha memanfaatkan peralatan yang sangat sederhana dalam kegiatan pembelajaran.

### 4. Melakukan Peninjauan Terhadap Materi Pelajaran

Sebaiknya pendekatan yang diterapkan dalam materi pelajaran pendidikan seni berupa pengembangan potensi kreatif, pemberian kebebasan dalam berekspresi, pemberian materi sesuai dengan tingkat kemampuan/potensi anak. Artinya, guru sebagai inspsirator, motivator dan pembimbing atau fasilitator dan materi disesuaikan dengan ketersediaan sarana dan prasarana serta kemampuan siswa/sekolah.

### 5. Pemilihan Metode Pengajaran Yang Sesuai

Jika pada prinsipnya pendidikan seni merupakan sebuah bidang studi yang lebih mengacu kepada pengayaan kemampuan siswa dalam berpraktikum kesenian, dimana dengan praktek tersebut digali berbagai nilai luhur untuk

pembentukan sikap siswa, maka pemilihan metode pengajaran juga membawa peran dan fungsi yang strategis dalam meningkatkan mutu pengajaran kesenian. Adapun perbaikan metoda yang dimaksud dapat saja beranjak dari metoda ceramah kepada metoda simulasi dan instrumentasi. Maksudnya, guru dalam mengajarkan pelajaran kesenian sebaiknya lebih banyak melakukan tindakan dari pada pasif memberikan keterangan tanpa adanya bukti tindakan yang nyata. Sebab dengan memberikan contoh praktek akan membantu siswa dalam hal penumbuhan motivasi belajar, karena setidaknya praktek kesenian itu akan menggugah perasaan siswa, sehingga mereka mau mempelajarinya.

## F. Penutup

Indikator keberhasilan yang diharapkan dalam pelaksanaan pendidikan kesenian di sekolah adalah kesesuaian pelaksanaan pengajaran kesenian di lapangan dengan materi kurikulum. Selain itu guru dan siswa juga memiliki ketertarikan tersendiri dalam mata pelajaran ini yang dapat ditandai dengan munculnya aktivitas pengajaran yang cukup menunjang untuk peningkatan mata pelajaran itu sendiri.

Khusus untuk menumbuhkan kepekaan terhadap nilai estetis dan nilai-nilai seni, maka kepada siswa diharapkan mampu berolah seni dan berkarya seni atas bimbingan guru sebagai pendidik, pengajar dan pelatih. Akibatnya, siswa dapat menghargai guru dengan adanya penghargaan guru kepada karya seni yang dibuat oleh siswa tersebut.

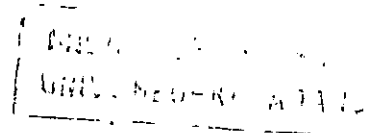
Dari uraian fenomena yang ditemui di lapangan, mulai dari keberadaan kurikulum pendidikan seni, pentingnya pendidikan seni dan kepincangan yang

ditemui di lapangan serta pandangan masyarakat terhadap seni, maka dalam kesempatan semiloka kurikulum pendidikan seni pada saat ini yang diharapkan adalah : mata pelajaran kesenian *disetarakan* dengan mata pelajaran lainnya untuk tiap jenjang pendidikan, dengan demikian maka mata pelajaran kesenian akan menjadi *eksis* dari pandangan pendidik seni, praktisi seni, masyarakat dan siswa. Selanjutnya pendidikan seni yang selama ini hanya diberi porsi yang sangat sedikit dari segi jam pelajarannya dan itupun harus dibagi menjadi empat cabang seni yaitu: *seni kriya, seni lukis, seni musik dan seni tari*, hendaknya mendapat porsi yang sama yaitu minimal dua jam dalam seminggu untuk masing-masing cabang seni tersebut.

Jadi kalau satu jam hanya empat puluh lima menit, setiap cabang seni hendaknya mendapat dua jam dalam setiap pertemuan (90 menit) maka untuk keempat cabang seni tersebut hanya membutuhkan waktu 360 menit tiap minggu, dengan kata lain pendidikan seni tersebut *harus muncul minimal tiap minggu* untuk masing-masing cabang seni.

Penilaian yang diharapkan dalam pendidikan seni adalah **penilaian proses** bukan hanya mengandalkan hasil seperti yang berjalan selama ini, yaitu guru hanya melihat hasil kriya dari siswa tanpa memperdulikan proses yang dilalui oleh siswa, sehingga tidak sedikit kita temui kriya siswa sebenarnya adalah kriya dari orang tua, kakak atau temannya. sehingga aut put yang diharapkan tidak dapat teruji keterampilannya.

Perubahan suatu kurikulum bukanlah sesuatu hal yang mudah seperti membalikkan telapak tangan, apalagi hanya dalam kegiatan semiloka yang berlangsung pada saat ini. Hal ini tentu membutuhkan pertimbangan yang sangat matang dari beberapa ahli kurikulum dengan mempertimbangkan indikator yang terkait, baik langsung maupun tidak langsung. Oleh sebab itu



707.12  
Ram  
k①

pada kesempatan ini kami menyarankan setelah selesainya kegiatan semiloka ini, hendaknya panitia membentuk tim khusus untuk merumuskan dan memperdalam materi yang telah disepakati sampai dengan pendistribusian mata pelajaran kesenian untuk tiap jenjang pendidikan, setelah itu panitia mengujicobakan hasil rumusan tersebut pada setiap jenjang pendidikan di sekolah untuk beberapa daerah. Setelah itu baru di plenokan kembali.

Seandainya dalam uji coba tersebut telah teruji kehandalannya maka panitia baru mengusulkan perubahan kurikulum pada pemerintah. Akhir kata" mudah-mudahan semiloka kurikulum pendidikan seni pada saat ini membuahkan hasil yang kita harapkan agar eksistensi pendidikan seni pada setiap lapisan masyarakat terutama pada jenjang pendidikan dapat diwujudkan.

#### Daftar Kepustakaan :

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995/1996. Jakarta, **Petunjuk Pelaksanaan Kurikulum Kerajinan Tangan dan Kesenian,**

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999. Jakarta, **Garis-garis Besar Program Pengajaran SLTP**

Tim Perumus Materi Pelajaran Kesenian SMU se-Kota Padang, 1994. Jakarta, **Materi Kurikulum 1994 SMU**

Hamilton, Margaret Erdt, Princeton Press, 1986, **Teaching Art in The Elementry School**